

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang perlindungan anak No. 23 tahun 2002, menjelaskan bahwa harapan anak Indonesia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, ceria, dan berakhlak mulia. Bagian keempat dalam undang-undang ini menjelaskan kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua, dalam pasal 26 ayat 1, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, selanjutnya menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan bakat dan minat.

Menurut Supartini (2005), pola pengasuhan (*parenting*) sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga, pada budaya timur seperti di Indonesia peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama. Walaupun demikian peran dapat dipelajari melalui proses sosialisasi selama tahap perkembangan anak-anak yang dijalankan melalui interaksi antar keluarga. Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan dan mendorong peningkatan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Agus (2012) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua kepada anak dan remaja adalah salah satu faktor yang signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi anak, dan pola asuh orang tua merupakan interaksi sosial awal untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat akan membuat anak tertekan, marah dan kesal pada orang tuanya, akan tetapi anak tidak berani

mengungkapkan kemarahannya dan melampiaskan kepada hal lain. Pola asuh demokratis lebih baik dari pada otoriter dan permisif, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan bimbingan yang sesuai perkembangan anak (Agus, 2012). Menurut penelitian Lianasari (2014), ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja dengan nilai ($p\text{-value}=0,000$) ($\alpha<0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat keeratan hubungan yang sedang antara pola asuh orang tua demokratis dengan konsep diri remaja usia 12–15 tahun di SMP N 1 Sedayu Bantul Yogyakarta. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi pula konsep dirinya, sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah konsep dirinya. Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja, dapat berpotensi membuat anak menjadi bingung dan salah arah dalam berperilaku. Diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan secara tepat oleh orang tua terkait dengan memberikan pengasuhan, perhatian, dan memberikan pengaruh positif pada remaja sangat penting sehingga tidak melakukan perilaku yang menyimpang (Erine & Villa, 2012).

Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa, dan pada masa transisi tersebut remaja mulai menunjukkan jati dirinya dengan menunjukkan perilaku yang bermacam-macam, sesuai dengan karakter dan kreativitas masing-masing dalam hal-hal yang positif yaitu aktif dan kreatif. Pada masa transisi ini remaja juga menunjukkan perilaku-perilaku yang mengarah kepada hal-hal yang negatif yaitu suka hura-hura bahkan mengacau (King, 2010). Perilaku remaja memang sangat menarik dan gaya mereka bermacam-macam, pada masa remaja ini, remaja mulai berjuang melepas ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa, contohnya dengan melakukan perilaku yang menyimpang yaitu salah satunya merokok (Potter & Perry, 2005).

Pada masa remaja awal (12–15 tahun) individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap

bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Keterlibatan orang tua akan lebih besar dibanding dengan masa remaja pertengahan (Agustiani, 2006).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Kemenkes 2012, jumlah perokok di Indonesia terbesar ketiga di dunia dan jumlah kematian akibat kebiasaan merokok mencapai 400 ribu orang pertahun. Secara kelompok usia yang pertama kali merokok dimulai pada usia 12 sampai dengan 15 tahun. Data tersebut juga menunjukkan prevalensi perokok 16 kali lebih tinggi pada laki-laki (65,9%) dibandingkan perempuan (4,2%). Di Indonesia prevalensi merokok pada usia 12 tahun ke atas yaitu pria 63,15% naik 1,4% dibandingkan tahun 2001 dan wanita 4,5% tiga kali lipat dibandingkan pada tahun 2001.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2010), perilaku merokok masyarakat di Indonesia mencapai 34,7% yang terdiri dari pelaku merokok setiap hari sebanyak 28,2% dan pelaku merokok kadang-kadang sebanyak 6,5%. Presentase penduduk umur 10 tahun ke atas menurut kebiasaan merokok di kabupaten Magelang provinsi Jawa Tengah tahun 2007 jumlah perokok setiap hari mencapai 28,6% dan jumlah perokok kadang sebesar 6,8%. Masyarakat di Indonesia mempunyai persepsi bahwa perilaku merokok masih dianggap wajar. Serta merupakan bagian dari kehidupan sosial dan gaya hidup, tanpa memahami risiko yang dapat terjadi dan bahaya terhadap dirinya sendiri serta masyarakat di sekitarnya.

Menurut Sitoepoe dan Mangku (2002), merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Menurut Subanada (2004), merokok adalah sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun dilain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok itu sendiri maupun orang lain disekitarnya.

Merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan sampai sekarang, berbagai dampak dan bahaya merokok sudah dipublikasikan kepada masyarakat, namun kebiasaan merokok masyarakat masih sulit untuk dihentikan. Dalam rokok terkandung tidak kurang dari 4000 zat kimia beracun. Ironisnya para

perokok sebenarnya sudah mengetahui akan dampak dan bahaya rokok, namun masih tetap saja melakukan aktivitas tersebut. Berbagai pihak sudah sering mengeluhkan tentang ketidaknyamanan mereka ketika berdekatan dengan orang yang merokok, terbukti bahaya merokok bukan saja milik perokok tetapi juga berdampak pada orang-orang disekelilingnya (Imasar, 2008). Menurut penelitian Aulia (2014), didapatkan hasil yang signifikan pada penerimaan orang tua (ayah dan ibu) menunjukkan nilai hasil ($p\text{-value} < 0,05$) yang artinya ada hubungan (korelasi) yang bermakna antara penerimaan orang tua (ayah-ibu) dengan perilaku merokok pada siswa SMP N 1 Muntilan.

Penanggulangan masalah rokok di Indonesia memang sangat dilematis. Di satu sisi, industri rokok dianggap sebagai penghasil pajak paling besar dibandingkan dengan sektor lain. Misalnya dapat memberikan kontribusi terhadap pemasukan keuangan negara berupa pembayaran cukai. Industri rokok adalah industri padat karya dan memberikan sumbangan yang cukup besar dalam perekonomian bangsa. Meski keberadaannya memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat, tetapi banyak penyakit yang ditimbulkan akibat merokok. Beberapa penyakit yang cukup berisiko tinggi yang siap menjangkit pemakainya, seperti impotensi, kanker paru-paru, jantung koroner, *bronkitis kronis*, dan sebagainya (Aditama *cit* Caroline, 2008). Pada saat ini perokok tidak hanya didominasi oleh orang dewasa tetapi juga didominasi remaja dan anak-anak, seperti pada remaja usia 12–15 tahun (King, 2010).

SMP N 3 Grabag merupakan salah satu institusi pendidikan yang terletak di wilayah Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Data studi pendahuluan yang diperoleh dari bagian kesiswaan, SMP N 3 Grabag khususnya kelas VIII dan IX memiliki jumlah siswa 314 yang terdiri dari 164 siswa laki-laki dan 150 siswa perempuan. Dari hasil wawancara dan data oleh bagian bimbingan konseling, kurang lebih 50% dari jumlah laki-laki kelas VIII dan IX, mereka merokok pada saat jam istirahat maupun setelah pulang sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan warga sekitar sebanyak 5 orang yang mengatakan bahwa mereka sering melihat para siswa merokok di lingkungan sekolah SMP N 3 Grabag.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 3 Grabag Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diambil rumusan masalah “Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok siswa di SMP N 3 Grabag Magelang?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada siswa SMP N 3 Grabag Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola asuh orang tua siswa di SMP N 3 Grabag Magelang.
- b. Mengetahui gambaran perilaku merokok siswa di SMP N 3 Grabag Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah :

1. Manfaat secara teori

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan anak mengenai pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja di SMP N 3 Grabag Magelang.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang berkesinambungan serta berkelanjutan sangat diperlukan di bidang keperawatan, agar dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan

berdasarkan fenomena yang terjadi, terutama tentang pola asuh dan perilaku merokok.

b. Bagi SMP N 3 Grabag Magelang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah dan guru tentang pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja di SMP N 3 Grabag Magelang.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai pola asuh dan perilaku merokok, sehingga diharapkan orang tua dapat memahami dan menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan karakter anak masing-masing.

E. Keaslian Penelitian

1. Reza Aulia (2014). "Hubungan Penerimaan Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP N 1 Muntilan". Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis korelatif lambda diperoleh hasil *significancy* (p) 0,03 untuk penerimaan orang tua (ayah) dan 0,006 untuk penerimaan orang tua (ibu), arah korelasi (+) positif dari penerimaan orang tua (ayah-ibu), dan nilai korelasi (r) lambda sebesar 0,188 untuk penerimaan orang tua (ayah) dan 0,321 untuk penerimaan orang tua (ibu). Hasil *significancy* pada penerimaan orang tua ayah dan ibu menunjukkan nilai ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan (korelasi) yang bermakna antara penerimaan orang tua (ayah-ibu) dengan perilaku merokok pada siswa SMP N 1 Muntilan.

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel terikatnya perilaku merokok. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel bebas penelitian ini yaitu pola asuh orang tua, penelitian ini menggunakan pendekatan retrospektif, subyek, dan tempat penelitian yaitu di SMP N 3 Grabag Magelang dan teknik sampling yang digunakan yaitu menggunakan teknik sampel *quota sampling*.

2. Mega Despitara Lianasari (2014) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kopesep Diri pada Remaja Usia 12–15 Tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental, rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*. Uji statistik menggunakan *chi square*, pengujian dilakukan 2 tingkat dimana terdiri dari uji silang antara pola asuh otoriter dan demokratis serta uji silang antara pola asuh permisif dan demokratis diperoleh hasil yaitu nilai (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja. Hasil analisa *contingency coefficient* (koefisien keeratan hubungan) antara variabel didapatkan nilai koefisien sebesar 0,540 dan 0,506. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keeratan hubungan yang sedang antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja usia 12–15 tahun di SMP N 1 Sedayu Bantul Yogyakarta. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi pula konsep dirinya, sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah konsep dirinya.

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel bebasnya pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya adalah variabel terikatnya perilaku merokok remaja, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *retrospektif* dan menggunakan teknik sampling *quota sampling*, subyek penelitian siswa SMP N 3 Grabag kelas VIII dan IX dan tempat penelitian di SMP N 3 Grabag Magelang.

3. Muhammad Rachmat (2013) “Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini menggunakan desain studi observasional *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *multistage random sampling*. Penelitian di analisis dengan menggunakan uji kai kuadrat, koefisiensi phi (ϕ) dengan $\alpha = 0,05$.

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel perilaku merokok. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel pola asuh orang tua, tempat

penelitian di 13 SMP di Makasar, dan penelitian ini dianalisis dengan uji kai kuadrat, koefisiensi phi (ϕ) dengan $\alpha=0,05$ dan penelitian ini menggunakan pendekatan retrospektif dan menggunakan teknik *quota sampling*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA